BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Corona Virus Disease 2019 atau yang masyarakat kenal dengan Covid-19 telah terjadi hampir seluruh negara di dunia. Covid-19 pertama dilaporkan terjadi Wuhan, Cina pada tanggal 17 November 2019 (Bryner, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020), penyebaran atau penularan virus ini terjadi saat individu melakukan kontak langsung dengan individu lain yang positif Covid-19. Penularan virus ini melalui mulut dan hidung dengan transmisi air ludah maupun tetes kecil yang keluar dari tubuh individu yang positif (WHO, 2020). Kasus-kasus baru setiap harinya terkonfirmasi di seluruh negara karena mudahnya mudahnya penularan virus ini.

Berdasarkan data yang diterima oleh WHO per tanggal 9 Februari 2021 pukul 23.10 WIB, sudah tercatat kasus terkonfirmasi sebanyak 106.125.682 kasus terkonfirmasi dan angka kematian 2.320.497 kasus (WHO, 2020) yang terjadi di seluruh dunia. Oleh WHO sendiri, virus Covid-19 sudah masuk sebagai status pandemi (WHO, 2020) karena sudah terjadi secara global, termasuk di Indonesia. Di Indonesia sendiri tercatat ada 1.174.779 kasus terkonfirmasi dengan angka kematian 31.976 kasus di Indonesia (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020).

Covid-19 berdampak pada fisik hingga psikologis para pasien. Studi pendahuluan kepada beberapa pasien Covid-19 mendapat laporan bahwa mereka mengalami dampak psikologis. P1 pasien Covid-19, mengatakan bahwa ia merasakan dampak psikologis, seperti rasa bosan selama masa isolasi mandiri di rumah. Saat itu, ia harus berpisah dengan ayah dan ibunya, tetapi melakukan isolasi mandiri dengan anggota keluarga lain yang juga menjadi pasien Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Aungsuroch, Juanamasta & Gunawan

(2020) di Indonesia kepada para pasien Covid-19 bahwa mereka merasa bosan selama masa isolasi.

Studi pendahuluan juga menemukan bahwa, pasien Covid-19 lainnya, yaitu P2 merasakan khawatir terhadap anggota keluarganya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sahoo dkk. (2020) di India. Dimana hasil penelitian menemukan dampak psikologis dirasakan oleh pasien Covid-19, yaitu khawatir terhadap kelurga mereka. Lebih jauh, penelitian Cai dkk. (2020) di Cina dan M. G. Mazza dkk. (2020) di Milan menemukan bahwa dampak psikologis dalam jangka waktu panjang pada pasien Covid-19 adalah *Post-traumatic Stress Disorder* (PTSD).

Selain berdampak pada psikologis pasien, Covid-19 pun berdampak pada psikologis anggota keluarga penyintas Covid-19. Dimana keluarga penyintas Covid-19 adalah mereka yang memiliki anggota keluarga sebagai pasien Covid-19. Penelitian yang dilakukan C. Mazza dkk. (2020) di Italia, menemukan bahwa masyarakat yang memiliki kerabat atau keluarga yang menjadi pasien Covid-19 merasakan dampak psikologis juga. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa keluarga penyintas Covid-19 mengalami depresi, cemas, dan stres. Hal ini sejalan dengan studi pendahuluan terhadap salah satu anggota keluarga penyintas Covid-19 (P3), dimana ia melaporkan merasa cemas terhadap kondisi ibunya sebagai pasien Covid-19.

Sun, Wei, Shi dkk. (2020) dalam penelitian mereka menemukan bahwa pasien Covid-19 menyangkal bahwa ia terpapar virus. Hasil studi pendahuluan kepada P1 juga menemukan saat itu ia dan keluarga menyangkal bahwa dirinya positif virus. Keluarga dari P1 pun melakukan tes *swab* sebanyak dua kali untuk memastikan. Studi pendahuluan juga menemukan bahwa salah satu anggota keluarga penyintas Covid-19, yaitu ayah dari P3 sang ayah menyangkal kondisi ibunya saat itu yang mengalami gejala Covid-19. Hal ini menyebabkan mereka tidak segera melakukan tes *swab* hingga tempat bekerja NY yang melakukan tes *swab*.

Aungsuroch dkk. (2020) dalam penelitian juga menemukan bahwa pasien Covid-19 di Indonesia terkejut saat didiagnosa positif Covid-19. Hal ini didukung oleh hasil studi pendahuluan kepada P2 yang ayahnya juga didiagnosa

positif Covid-19. P2 melaporkan bahwa saat itu sang ayah terkejut ketika didiagnosa positif Covid-19, tetapi berusaha untuk tetap tenang dan menenangkan anggota keluarganya. Selain itu, pasien Covid-19 dan keluarganya juga mengalami stigmasi dari masyarakat. Syakriah (2020) dalam *The Jakarta Post* mewawancarai salah satu pasien Covid-19. Dimana pasien tersebut menyampaikan bahwa koleganya di tempat bekerja menjauhi dirinya setelah ia sembuh dari Covid-19.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Lapor Covid-19 (2020) terhadap para penyintas Covid-19. Survei tersebut menemukan bahwa 55% para pasien Covid-19 dijadikan buah bibir lingkungan sekitarnya, 33% dikucilkan, dan 25% dijuluki sebagai pembawa virus. Tidak berhenti sampai di situ, Lapor Covid-19 (2020) juga menemukan bahwa anggota keluarga penyintas Covid-19 yang bukan pasien pun mengalami stigmasi dari masyarakat. Sebagian besar dari mereka menjadi buah bibir lingkungan sekitar, dikucilkan, dijuluki sebagai pembawa virus, hingga ditolak untuk mendapatkan dan menggunakan fasilitas umum. Lebih jauh, Lapor Covid-19 (2020) menemukan bahwa stigmasi tersebut berdampak negatif bagi para penyintas, dimana 51% dari mereka melaporkan merasa khawatir, sedih, takut, kecewa, dan mati rasa.

Selain stigmasi seperti yang dijelaskan di atas, banyak bentuk stigmasi lain yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan keluarganya. Mengutip dari salah satu laman berita, stigmasi pun juga dilakukan oleh penghuni salah satu apartemen di Jakarta. Dimana mereka menolak adanya pembangunan rumah sakit darurat untuk pasien Covid-19 di dekat lingkungan tempat tinggal mereka (Hidayati, 2020). Di lain kota, seperti di Kelurahan Simalingkar B, Medan, para warganya menolak pasien Covid-19 dimakamkan di pemakaman Pemda Simalingkar B, Kecamatan Medan Tuntungan (Molana, 2020). Tidak berhenti sampai di situ, di kota lain seperti Malabero, Bengkulu, para warganya menolak mes yang berada di tempat tinggal mereka dijadikan tempat isolasi para pasien Covid-19 (Supandi, 2020).

Covid-19 ini menjadi hal yang tidak dapat diprediksi dalam kehidupan manusia saat ini. Penularan virus terjadi mulai dari lingkungan yang luas, hingga lingkup terkecil, yaitu keluarga atau yang biasa disebut dengan kluster

keluarga. Covid-19 yang menyerang kluster keluarga ini dapat menyebabkan kematian para anggota keluarganya, sehingga menjadi pukulan besar bagi keluarga. Syakriah (2020) dalam *The Jakarta Post* mewawancarai salah satu anggota keluarga penyintas Covid-19. Dimana ia kehilangan empat anggota keluarganya karena Covid-19. Dimulai dari sang ayah yang meninggal dunia, disusul oleh sang ibu, kakak tertua dan anak yang sedang dikandung oleh kakaknya. Berita lain yang ditulis oleh Bramasta (2020) mengangkat cerita salah satu anggota keluarga penyintas Covid-19 yang kehilangan seluruh anggota keluarganya, dimana mereka sebelumnya berjumlah empat orang. Sang ayah meninggal dunia akibat Covid-19, disusul oleh sang ibu yang meninggal dunia tiga puluh menit setelahnya. Sang nenek pun meninggal dunia akibat Covid-19 keesokan harinya, informan sendiri pun juga didiagnosa positif Covid-19.

Dalam menghadapi dampak-dampak yang timbul serta stigmasi dari masyarakat, anggota keluarga penyintas Covid-19 perlu untuk bersatu agar dapat bangkit kembali dan mencapai kehidupan yang normal kembali. Bagi keluarga penyintas Covid-19, berbagai tantangan dan kesulitan pun bermunculan selama merawat pasien, yang mana hal ini dapat menjadi salah satu penyebab stres. Ekstra tenaga perlu dikerahkan dalam keluarga penyintas Covid-19 untuk merawat pasien. Fenomena menarik muncul dari adanya tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh keluarga penyintas Covid-19, yaitu bagaimana keluarga tersebut keluar dari tantangan dan kesulitan tersebut. Masing-masing keluarga penyintas Covid-19 memiliki cara dan usaha tersendiri untuk keluar dari tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi.

Cara dan usaha yang dilakukan oleh keluarga penyintas Covid-19 dalah bentuk adaptasi mereka dengan kondisi saat itu. Keluarga penyintas Covid-19 pun perlu melakukan perubahan dalam keluarga agar dapat tetap berfungsi secara optimal. Perubahan tersebut merupakan tuntutan dari tantangan dan kesulitan yang timbul selama merawat pasien Covid-19. Hal ini yang disebut dengan resiliensi keluarga, sebagai usaha untuk beradaptasi dengan tatangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Coyle (2016) mengatakan bahwa resiliensi

keluarga adalah proses atau gambara dari keberhasilan keluarga mengatasi kesulitan yang mereka alami.

Walsh (2006) mengatakan bahwa resiliensi keluarga mendorong anggota keluarga untuk melakukan perubahan sebagai bentuk adaptasi dalam menghadapi kesulitan. Untuk mencapai perubahan dalam keluarga, setiap anggota keluarga penyintas Covid-19 perlu mengetahui dan mengidentifikasi terlebih dahulu apa saja kekuatan dan sumber daya yang mereka miliki, selanjutnya mengerahkan seluruhnya untuk mengatasi dan keluar dari tatangan serta kesulitan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Yumpi-R & Satriyo (2017) menemukan resiliensi keluarga digambarkan sebagai upaya keluarga untuk menemukan kekuatan dan sumber daya untuk beradaptasi menjalani kehidupan ketika anak mendapat diagnosa gangguan disintegrasi. Keluarga akan dibantu dengan kekuatan dan sumber daya ini untuk menentukan keputusan apa yang akan mereka lakukan.

Covid-19 menimbulkan berbagai dampak dalam keluarga, sehingga resiliensi keluarga sangat berperan penting bagi keluarga penyintas Covid-19. Hal ini sejalan dengan pernyataan Walsh (2020) bahwa resiliensi keluarga berpengaruh untuk menghadapi pengalaman yang menyebabkan stres tinggi dalam keluarga. Penelitian Elvika & Pudjiati (2019) menemukan bahwa resiliensi keluarga dapat mengurangi stres internal dalam keluarga inti. Keluarga yang memiliki resiliensi yang baik, mereka mampu mengatasi stres yang timbul akibat tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Barzilay dkk. (2020) terhadap masyarakat di Amerika Serikat yang menjadi penyintas Covid-19, dimana salah satu kategori partisipan adalah individu yang memiliki keluarga positif Covid-19. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa resiliensi dapat menurunkan tingkat stres pada mereka.

Resiliensi keluarga memiliki beberapa dimensi utama yang dapat membantu keluarga untuk menghadapi serta keluar dari tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Walsh (2016) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam resiliensi keluarga, yaitu sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi. Sistem keyakinan yang menjadi inti dalam resiliensi

keluarga. Aspek pola organisasi menjadi penting dalam resiliensi keluarga sebab hal ini merupakan proses adaptasi terhadap tantangan dan kesulitan yang dihadapi keluarga. Pola organisasi memberikan gambaran bagaimana keluarga mengorganisir kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Aspek yang terakhir, yaitu proses komunikasi yang menggambarkan bagaimana keluarga mengkomunikasikan dan mencapai keputusan bersama untuk memecahkan masalah yang timbul akibat tantangan dan kesulitan yang ada.

Resiliensi keluarga memberikan fasilitas bagi keluarga untuk bertahan menghadapi tantangan dan kesulitan yang dialami, terutama tantangan dalam merawat anggota keluarga yang positif Covid-19. Penelitian Maulidia, Kinanthi, Permata dan Fitria (2017) menemukan bahwa resiliensi keluarga membantu keluarga untuk keluar dari kesulitan selama masa perawatan anggota keluarga yang memiliki penyakit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Halawati & Kusuma (2017) yang menemukan bahwa resiliensi keluarga berguna untuk menyelesaikan masalah perawatan pada pasien penyakit kronik. Keluarga penyintas Covid-19 perlu mengembangkan resiliensi mereka agar dapat bertahan menghadapi tantangan dan kesulitan selama merawat anggota keluarga yang positif Covid-19, karena tidak lah mudah untuk merawat pasien Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Casmini (2020) menemukan bahwa resiliensi keluarga dapat meningkatkan kekuatan dalam keluarga untuk menghadapi kesulitan yang timbul akibat Covid-19.

Resiliensi keluarga menggambarkan perang masing-masing anggota keluarga untuk menghadapi tantagan dan kesulitan yang ada, meskipun tantangan dan kesulitan itu merupakan permasalahan bagi salah satu anggota keluarga saja. Sama halnya dengan keluarga penyintas Covid-19, mungkin saja hanya satu atau dua anggota keluarga yang didiagnosa positif Covid-19, namun seluruh anggota keluarga tetap merasakan tantangan dan kesulitannya. Perumpaman ini memberikan gambaran jika salah satu anggota keluarga tertimpa musibah atau penyakit maka seluruh anggota keluarga akan merasakan dampaknya juga. Bagi individu yang positif Covid-19, peran keluarga sangat penting, terutama selama proses perawatan dan penyembuhan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Melia (2016) menemukan bahwa keluarga berperan penting dalam proses penyembuhan pasien.

Selama proses penyembuhan, pemenuhan kebutuhan pasien Covid-19 baik kebutuhan fisik dan psikologis akan dilakukan oleh keluarga dengan mengarahkan seluruh kemampuan yang dimiliki. Agianto & Nuntaboot (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa keluarga berperan penting selama masa perawatan. Studi pendahuluan kepada P1 mendapat gambaran bagaimana keluarganya berperan dalam merawat dirinya. Dimana keluarga dari P1 sangat menjaga asupan gizinya, selalu melakukan sterilisasi rumah agar selalu bersih, membangun komunikasi yang baik selama masa isolasi mandiri, dan menghibur dirinya secara virtual.

Studi pendahuluan kepada P2 juga mendapatkan gambaran bagaimana keluarganya menjalani kehidupan selama masa isolasi mandiri. P2 melaporkan bahwa selama masa isolasi mandiri, keluarganya melakukan banyak perubahan, terutama dalam hubungan antar anggota keluarga. P2 menyampaikan bahwa hubungan antar anggota keluarga semakin lekat dan intens selama masa isolasi mandiri, dibandingkan dengan sebelumnya sehingga anggota keluarga saling memberikan dukungan psikologis satu sama lain. Keluarga P2 menyediakan waktu lebih untuk mengobrol dan saling mengutarakan apa yang mereka rasakan. Selain itu, studi pendahuluan kepada P3 anggota keluarga penyintas Covid-19 melaporkan bahwa keluarganya saling bergantung satu sama lain untuk merawat sang ibu yang positif Covid-19 agar segera sembuh dan keadaan kembali normal.

Keluarga pun perlu untuk mencari makna dibalik tantangan dan kesulitan selama merawat anggota keluarga yang positif Covid-19 sebagai bentuk resiliensi keluarga. Makna yang didapat ini berpengaruh terhadap optimisme keluarga terhadap kesembuhan dan kesehatan anggota keluarga yang positif Covid-19, terutama kesehatan mental mereka. D. Chen dkk. (2020) dalam penelitian menemukan bahwa dukungan optimisme dan dukungan keluarga dapat mengurangi emosi negatif para pasien Covid-19. Hao dkk. (2020) dalam penelitian mereka juga menemukan bahwa hadirnya keluarga sangat berarti bagi kesehatan mental pasien Covid-19.

Penjabaran di atas memperlihatkan bahwa Covid-19 menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan manusia, terutama bagi keluarga penyintas Covid-19. Dampak-dampak dari Covid-19 dapat diminimalisir jika keluarga memiliki resiliensi yang baik untuk beradaptasi terhadap tantangan dan kesulitan yang timbul. Penelitian terkait Covid-19 saat ini lebih banyak berfokus pada dampak negatif yang ditimbulkan terhadap fisik dan bagaimana cara penanggulangannya (Shah dkk, 2020). Walsh (2020) mengatakan bahwa penelitian terkait Covid-19 saat ini lebih banyak berfokus terhadap individual, padahal Covid-19 ini juga memengaruhi seluruh anggota keluarga. Penelitian terkait resiliensi keluarga penyintas Covid-19 sampai sejauh ini belum dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran resiliensi keluarga pada keluarga penyintas Covid-19.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu "Bagaimana gambaran resiliensi keluarga penyintas Covid-19?".

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejalan dengan fokus penelitian, yaitu untuk mendapatkan gambaran resiliensi keluarga pada keluarga penyintas Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapakan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan psikologi, terutama pada psikologi klinis.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur terkait resiliensi keluarga, terutama pada keluarga penyintas Covid-19 yang merupakan fenomena baru.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi individu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan agar dapat memahami apa saja yang dapat dilakukan apabila memiliki anggota keluarga yang positif Covid-19.
2. Bagi keluarga penyintas Covid-19, hasil penilitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait resiliensi keluarga agar dapat memahami apa saja yang dapat dilakukan ketika menghadapi tantangan dan kesulitan selama merawat anggota keluarga yang Covid-19.
3. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam memahami apa yang dialami dan dirasakan oleh keluarga penyintas Covid-19, serta bagaimana keluarga penyintas Covid-19 menghadapi tantangan dan kesulitan yang ada sehingga masyarakat tidak lagi menstigmasi.